

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Taylor (2011) percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan.

Branden dalam Jeane (2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu target tertentu dengan meyakini kemampuan yang ada pada dirinya sebagai suatu kekuatan, dan keterampilan dalam mencapai suatu target untuk sukses. Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan

dalam tingkah lakunya sehari-hari dengan berusaha melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

2.2.2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (2003) menyatakan bahwa ada lima aspek mengenai kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain.
3. Memiliki rasa optimis terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap masa depannya.
4. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan dari orang lain.
5. Bertanggung Jawab. keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Louster (2003) maka dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek kepercayaan diri yang harus

dimiliki oleh seseorang. Kelima aspek tersebut yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, optimis, berani mengemukakan pendapat kepada orang lain dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Setiti (2011) menjelaskan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun penjabaran dari kedua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal, meliputi:

1). Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Pergaulan yang baik dan positif akan menunjukkan konsep diri yang positif, sedangkan pergaulan yang kurang baik dan negatif akan menghasilkan konsep diri yang negatif pula. Apabila interaksi yang dihasilkan menjadi konsep diri yang positif, maka kepercayaan diri seseorang akan muncul dengan baik pula.

2). Harga Diri

Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai seseorang yang percaya bahwa usahanya akan berhasil dan mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi, seseorang yang mempunyai harga diri yang

rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri, dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3). Kondisi Fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang terlihat jelas oleh orang lain. Jika orang tersebut tidak bisa bereaksi secara positif, timbullah rasa rendah diri (minder) yang akan berkembang menjadi tidak percaya diri. Hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan diri seseorang, karena kekurangan ini tidak bisa sulit diubah bahkan kadang ada yang tidak bisa disembuhkan.

4). Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan adalah penyebab utama timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor external yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut merasa dibawah kekuasaan orang yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan

tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Sementara itu, dengan adanya hubungan persahabatan yang baik antar anak dan guru, pemberian motivasi dari guru, serta adanya program-program sekolah dapat menjadi sarana dalam meningkatkan percaya diri anak di lingkungan sekolah. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, keadaan fisik, dan pengalaman hidup. Sementara itu, faktor

eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Kedua faktor tersebut saling beterkaitan dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki keyakinan yang sungguh- sungguh terhadap dirinya sendiri atas kelebihan yang ia miliki.

2.2.4 Ciri- ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala percaya diri dalam setiap tindakannya. Berikut ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

Menurut Mastuti dalam Purwanti (2013) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/ mengharapkan bantuan orang lain.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Taylor (2009) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

1. Merasa rileks, nyaman dan aman
2. Yakin kepada diri sendiri
3. Tidak percaya bahwa orang lain selalu lebih baik.
4. Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari.
5. Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga bisa tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
6. Tidak mengambil kompensasi atas rasa ketidakamanan dengan bertindak kurang ajar dan agersif.
7. Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, sekalipun anda tidak merasa demikian
8. Memiliki kesadaran adanya kemungkinan gagal dan melakukan kesalahan.
9. Merasa nyaman dengan diri sendiri dan tidak khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain.
10. Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tujuh karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa ia telah memiliki kepercayaan diri. Hal-hal tersebut seperti percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak konformis, berani menerima serta menghadapi penolakan, mampu mengendalikan diri, berpikir positif, realistis dan maju terus. Ketujuh karakteristik tersebut harus dimiliki oleh setiap orang agar keyakinan yang ada pada dirinya tidak mudah dikalahkan oleh keinginan orang lain, sehingga ia akan menerima dirinya secara tulus tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain. Dengan kata lain orang lain bukan tolak ukur dari keberhasilan yang dimilikinya, karena individu yang percaya sadar bahwa manusia memiliki ukuran keberhasilan tergantung dari kapasitas dan kemampuan mereka sendiri.

2.2.5. Ciri- ciri Individu Yang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

Demikian pula dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan gejala-gejala dalam perilakunya. Berikut beberapa ciri atau karakteristik individu yang tidak memiliki kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Santrock dalam Purwati (2013) mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain :

- 1) Merendahkan orang lain.
- 2) Menggerakkan tubuh secara dramatis.
- 3) Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
- 4) Memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.

- 5) Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.
- 6) Membuat secara berlebihan tentang prestasi, penampilan fisik.
- 7) Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri.
- 8) Berbicara terlalu keras.
- 9) Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat.

Sedangkan menurut Supriyo dalam Purwati (2013) memaparkan ciri-ciri orang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Perasaan takut/gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
- 2) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- 3) Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- 4) Selalu berusaha menghindari tugas/tanggung jawab/pengorbanan.
- 5) Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan.
- 6) Sensitifitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.
- 7) Suka menyendiri dan cenderung egosentris.
- 8) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.
- 9) Pergerakannya agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang banyak kekurangan.
- 10) Sering menolak apabila diajak ke tempat-tempat yang ramai.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Individu yang tidak memiliki percaya diri tidak meyakini pada kemampuan yang dimilikinya. Ia selalu merendahkan dirinya sendiri dan melihat orang lain lebih mampu dari dirinya, dalam beraktivitas biasanya tidak totalitas dan optimal karena dirinya merasa sudah tidak mampu untuk beraktivitas dengan sebaik mungkin. Dalam beraktivitas individu yang tidak percaya akan bertindak sesuai keinginan orang lain atau kelompok. Ia tidak mampu bertindak sesuai yang diinginkannya sendiri karena takut akan ditinggalakan atau dikucilkan oleh kelompok. Individu yang seperti ini memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada orang lain, merasa tidak mampu untuk berdiri sendiri.

Pada umumnya individu yang takut ditolak akan berusaha mengikuti dan meniru orang lain atau kelompok dengan tujuan supaya dirinya tidak ditinggalkan dan ditolak oleh orang atau kelompok tersebut. Seseorang yang takut ditolak biasanya akan semakin ditolak oleh orang atau kelompok yang diikutinya karena ia dianggap aneh.

Hal ini apabila diperhatikan lebih lanjut maka ciri orang yang pesimis ialah selalu memandang keburukan dari setiap hal. Jika orang optimis dan percaya diri akan selalu berusaha menghidupkan api, sementara orang pesimis akan mencari-cari alasan untuk mematikan api yang sudah menyala. Bagi orang pesimis segalanya akan menjadi jelek. Individu yang pesimis tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal yang baru.

Sebagian besar individu memandang kegagalan sebagai suatu bencana yang pahit dan kejam. Individu yang takut gagal biasanya terlalu kompetitif. Ia mendorong dirinya untuk memperlakukan semua orang sebagai saingan dan melihat semua kesempatan sebagai ancaman. Individu yang seperti ini akan menjadi gugup dan penuh rasa takut untuk melakukan sesuatu karena takut akan mendapatkan kegagalan.

2.2.6. Jenis- jenis Kepercayaan Diri

Angelis (2002) menyebutkan ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang benar-benar layak menjadi orang yang berkepribadian mantap dan mandiri yaitu :

- a. Kepercayaan diri dalam tingkah laku.
- b. Kepercayaan diri yang berkenaan dengan emosi.
- c. Kepercayaan diri yang bersifat spiritual.

Untuk menjadi individu yang penuh percaya diri harus mampu mengembangkan kepercayaan diri yang berkenaan dengan tingkah laku, emosi dan spiritual. Ketiga jenis kepercayaan diri tersebut sebagai berikut:

1) Kepercayaan diri yang berkenaan dengan tingkah laku

Kepercayaan diri yang berkenaan dengan tingkah laku adalah keyakinan untuk bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam tingkah laku, selalu yakin untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

2) Kepercayaan diri berkenaan dengan emosi

Kepercayaan diri berkenaan dengan emosi merupakan keyakinan untuk menguasai segenap sisi emosi. Dengan kepercayaan diri emosional, individu memiliki keyakinan diri yang kuat untuk menguasai dirinya sendiri sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang disebabkan karena terlalu memiliki jiwa yang sangat sensitif dan emosional.

3) Kepercayaan diri yang bersifat spiritual

Kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin individu dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak individu dapatkan. Kepercayaan diri spiritual ini memiliki tiga ciri penting yaitu sebagai berikut:

- (1) Keyakinan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi. Oleh karena itu manusia dituntut untuk percaya dan yakin akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Kepercayaan atas adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka.
- (3) Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Tinggi, dan Maha segalanya, yang telah memberikan bekal kepada setiap manusia berupa akal pikiran yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi individu yang penuh dengan percaya diri maka harus mampu mengembangkan kepercayaan diri yang berkenaan dengan tingkah laku, kepercayaan diri yang berkenaan dengan emosi, dan kepercayaan diri yang bersifat spiritual. Ketiga aspek tersebut merupakan jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang benar-benar layak menjadi orang yang benar-benar berkeperibadian mantap dan mandiri.

2.2 Halaqah

2.2.1. Pengertian Halaqah

Munawwir (1997) menyatakan bahwa secara bahasa kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk, Sedangkan secara istilah, halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Siswa yang mengikuti halaqah biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara berkelanjutan untuk mendengarkan seorang guru menerangkan buku atau suatu informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Halaqah juga disebut dengan istilah mentoring.

Qadiri dalam Shofa (2016) menyatakan bahwa istilah halaqah secara umum digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil orang-orang yang secara rutin mengkaji suatu pembahasan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan ataupun keislaman. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 5 sampai 10 orang bahkan bisa

juga lebih. Mereka mengkaji berbagai ilmu pendidikan dengan kurikulum tertentu. Kurikulum tersebut berasal dari mentor atau pembimbing yang akan memberikan arahan serta komentar berdasarkan apa yang akan dibahas dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan kedua pengertian halaqah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa halaqah merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh murid- murid dengan melingkari guru yang bersangkutan, dengan jumlah kelompok berkisar antara lima sampai sepuluh orang dan mengkaji berbagai ilmu pendidikan terkait dengan materi tertentu yang diberikan oleh pembimbing sebagai bahan diskusi pada saat kegiatan halaqah berlangsung.

2.1.2. Sejarah Penggunaan Model Halaqah

Baharudin (2011) menyatakan bahwa pada awal dakwah Islam di Mekkah, Rasulullah saw menyampaikan Islam kepada orang yang paling dekat dengannya, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib Rasulullah saw. Rasulullah mendakwahkan kepada mereka dan juga kepada siapa saja yang memang diketahui mencintai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran beliau. Rasulullah saw menemui dan mengajarkan Islam kepada mereka secara sembunyi sembunyi, hal ini dilakukan karena untuk menjaga keselamatan masing-masing.

Saat ini halaqah menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman maupun umum yang masih efektif dan merakyat tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya, bahkan

tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Halaqah telah menjadi sebuah wadah pendidikan islam yang semakin inklusif untuk saat ini dan yang akan datang (Baharudin, 2011).

2.1.3 Metode Yang Digunakan Dalam Model Halaqah

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik (Depdikbud dalam Maesaroh, 2013)

Sedangkan, menurut Majid (2012) menyatakan bahwa Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran untuk mengkreasikan lingkungan belajar agar pembelajaran terasa lebih menarik

dan tidak membuat jenuh saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga, materi yang disampaikan oleh guru lebih menarik dan mudah diterima dan dipahami oleh siswa karena terasa lebih menarik dan tidak monoton atau membosankan.

Metode yang diusung dengan model halaqah sebagai model pembelajaran meliputi beberapa tahap seperti model resitasi, keteladanan, tuntunan, dan diskusi. Semua tahapan tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan suatu pembelajaran seperti aktif dalam bertanya, memberikan pendapat, mengemukakan ide serta percaya diri dalam menyampaikan suatu gagasan yang dimiliki oleh siswa sehingga apa yang ingin dimaksudkan oleh siswa tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Bahaking (2003) menyebutkan bahwa tahapan- tahapan yang terkait dengan metode halaqah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Resitasi

Resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip dan *re* yang artinya kembali, yaitu siswa yang mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, kemudian belajar sendiri dalam mengembangkan ide yang terdapat dalam buku tersebut, sehingga tidak menjadi suatu hal yang membosankan.

Resitasi ini tidak sama dengan pekerjaan rumah, bahkan lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk lebih aktif

belajar baik secara individu ataupun kelompok. Dengan kata lain metode resitasi berarti guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan tugas.

Setiap jenis tugas yang diberikan kepada murid, guru harus memberi koreksi dan mencatat perkembangan prestasi murid-murid tersebut. Sehingga murid dapat belajar dari koreksi tersebut dan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan benar. Resitasi dapat juga berupa pemberian tugas secara perorangan kepada senior untuk menerangkan kembali pelajaran yang baru saja diterimanya dari guru kepada temannya, hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar percaya diri tampil saat didepan *public*.

2. Diskusi

Killen (1998) menyatakan bahwa diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi melainkan lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Pada saat diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak disajikan secara langsung kepada siswa, melainkan ditemukan oleh siswa sendiri.

3. Tanya Jawab

Killen (1998) menyatakan bahwa tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dalam mendapatkan pengetahuan.

Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa tanya jawab ini bertujuan untuk mengecek atau mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. Kegiatan tanya jawab ini tidak hanya dilakukan oleh guru pada murid, tetapi murid juga bisa bertanya kepada sesama murid, kemudian murid bertanya kepada guru. Sehingga dalam tanya jawab yang aktif, semua siswa aktif berfikir untuk mengajukan pertanyaan sehingga dapat melatih kepercayaan diri mereka.

4. Penjelasan

Penjelasan biasanya pasti digunakan saat pembelajaran dan merupakan hal yang sangat penting dalam menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode ini sudah sangat dikenal banyak oleh siswa, karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung

seorang guru pasti akan menjelaskan kepada siswanya terkait dengan materi yang akan dipelajari saat itu.

5. Hafalan

Metode hafalan ini akan membantu para anggota halaqah dalam menjaga materi yang sudah dipelajari atau dibahas. Pembimbing akan meminta siswa untuk menghafal setelah sebelumnya mereka menjelaskan materinya. Rasulullah mencotohkan metode hafalan dengan mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakannya dan mengulanginya di hadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembedahan (An- Nahlawi, 1998)

6. Keteladanan

Teladan dari seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada muridnya, termasuk dalam hal ini siswa di pesantren baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan seorang pendidik perlu memberi contoh dan teladan kepada peserta didik, agar mampu membentuk akhlak mulia para peserta didik. Karena, biasanya siswa akan mengikuti apa yang biasa dicontohkan oleh pembimbingnya, seperti ketika siswa melihat seorang pembimbing atau guru menyampaikan sebuah materi dengan sangat menarik, runtun, jelas dan dengan kepercayaan diri yang penuh, maka bisa jadi siswa akan meniru apa yang dia lihat berdasarkan

contoh yang telah diberikan oleh gurunya tersebut jika memang mantap untuk ditiru.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada enam tahapan yang biasa digunakan pada saat halaqah berlangsung. Keenam tahapan tersebut yaitu resitasi, diskusi, tanya jawab, penjelasan, hafalan, dan keteladanan. Keenam tahapan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dan menarik untuk diterapkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam menyampaikan ide, pendapat serta pertanyaan yang ingin mereka ajukan saat proses belajar.

2.1.4 Keunggulan Metode Halaqah

Bahaking (2003) menyatakan bahwa model pembelajaran halaqah yang mengusung beberapa langkah-langkah dalam mengejar memiliki beberapa keistimewaan, diantara keistimewaan model halaqah ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri

Keistimewaan dari sistem halaqah ialah peserta didik diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga mereka dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam bukunya. Cara ini mendidik peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan

membekas dalam ingatan para peserta didik dan dapat dengan mudah untuk dipraktikkan saat diskusi berlangsung.

2. Dapat meminimalisir alokasi waktu dalam sebuah pembelajaran

Guru biasanya terbebani dengan materi ajar yang cukup banyak dibandingkan dengan alokasi waktu yang disediakan. Dengan model halaqah, bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, karena dalam halaqah ini siswa dituntut juga untuk bisa aktif dalam mengembangkan ide atau pendapat yang mereka miliki, siswa juga dituntut untuk mampu menjelaskan materi yang sedang dibahas untuk melatih kepercayaan diri mereka.

3. Lebih mudah dalam mengelola kelas

Halaqah dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara guru atau pembimbing dengan murid. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan diri antara guru, dan murid terutama dalam berdiskusi serta menyampaikan beberapa pendapat yang dianggap penting dan sebagai sumber masukan untuk terciptanya suasana belajar yang efektif.

4. Mempererat persaudaraan

Dalam pelaksanaannya, masing-masing murid terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. Karena dalam halaqah terdapat sekumpulan individu yang mempunyai kepentingan sama untuk meningkatkan iman dan kepercayaan diri dalam menyampaikan suatu

pendapat dalam bersosialisasi antar sesama. Sehingga halaqah bisa dikatakan sebagai model pendidikan yang berasaskan kekeluargaan.

2.1.5. Kekurangan Metode Halaqah

Selain memiliki keunggulan, metode halaqah juga tidak luput dari kekurangan seperti:

1. Proses pembelajaran dengan model halaqah terkadang bersifat monolog

Khususnya pada metode ceramah, proses komunikasi banyak terpusat kepada guru/ustadz. Ini masih menganut paradigma lama yaitu *teacher centre* dalam proses pembelajaran. Dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Proses pengajaran lebih bersifat monolog. Penggunaan sistem halaqah sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada anak didik.

2. Sering muncul kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Dalam model halaqah, apabila tidak ada kesungguhan untuk mewujudkan halaqoh yang baik dan tidak ada niat untuk mencari ilmu, maka perlahan tapi pasti halaqoh akan berubah menjadi hal yang menjenuhkan. Hal tersebut disebabkan antara lain:

1) Suasana yang monoton

Suasana yang monoton merupakan salah satu sebab dari munculnya kejenuhan dalam halaqoh. Ini merupakan hal yang wajar. Sebab manusia pada dasarnya menginginkan suasana yang berubah-ubah (dinamis). Tidak terperangkap dalam satu cara. Ketika halaqoh

berjalan dengan cara atau suasana yang monoton, maka besar kemungkinan peserta akan merasa jemu.

2). Kurangnya upaya untuk saling memotivasi/mengingatnkan

Suasana yang menjemukan bisa juga disebabkan karena guru dan peserta didik tidak saling mengingatkan atau memotivasi satu sama lain. Mereka mungkin terjebak pada rutinitas yang dianggap bukan masalah. Jika pun di antara mereka ada yang mengingatkan tentang pentingnya mendinamiskan halaqoh tapi tidak ditanggapi serius oleh yang lain.

3). Kurangnya pemahaman

Kejenuhan juga bisa muncul dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya suatu pekerjaan. Orang yang cepat bosan melakukan suatu pekerjaan biasanya karena kurang paham manfaat dari pekerjaan tersebut. Misalnya, peserta yang menyadari pentingnya halaqoh tentu akan lebih sulit tertimpa kejenuhan daripada peserta yang mengikuti halaqoh karena asal ikut-ikutan tanpa mengetahui urgensi dari halaqoh itu (Prayitno, 2003).

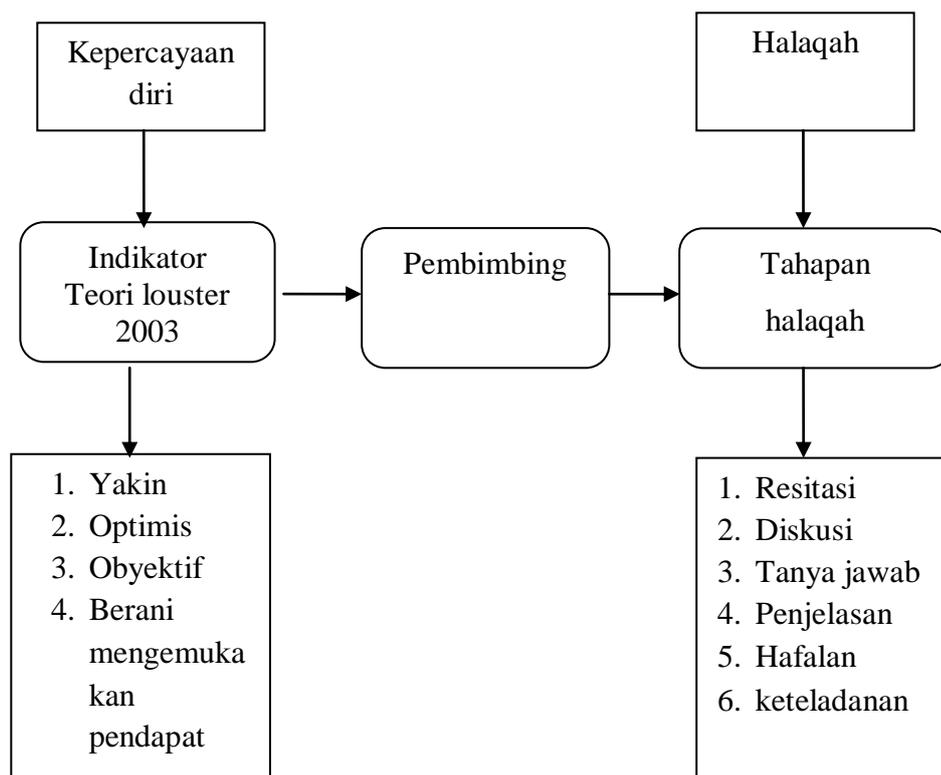
Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa halaqah memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan halaqah merupakan hal positif yang bisa diterapkan dan terus ditingkatkan dalam penerapannya, karena dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri, serta dapat membantu guru meminimalisir alokasi waktu dalam sebuah pembelajaran, dan lebih mudah dalam mengelola

kelas, sehingga antara guru dan siswa mendapatkan kemudahan dalam menjalankan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Disamping itu kekurangan dari metode halaqah adalah upaya dari guru itu sendiri dalam membuat atau menjadikan agar metode tersebut menjadi lebih efektif, efisien, dan tidak membosankan sehingga siswa atau peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tentunya dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas maupun di luar kelas.

2.3. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan secara ringkas maka peneliti membuat bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kepercayaan diri, dan halaqah sebagai metode yang digunakan. Indikator kepercayaan diri menggunakan teori Louster 2003 dengan beberapa indikator atau aspek seperti yakin, optimis, obyektif, serta berani mengemukakan pendapat. Sedangkan metode halaqah yang digunakan memiliki enam tahapan seperti resitasi, diskusi, tanya jawab, penjelasan, hapalan dan keteladanan.

2.3. Peranan Metode Halaqah Terhadap Kepercayaan Diri

Menurut Taylor (2011) percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan.

Adapun aspek mengenai kepercayaan diri menurut Lauster (2003) terdiri dari lima aspek, diantaranya yaitu:

1. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain.
3. Memiliki rasa optimis terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap masa depannya.
4. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan dari orang lain.
5. Bertanggung Jawab. keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya

Satiti (2011) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diantaranya yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terkait dengan beberapa hal seperti konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Kondisi fisik juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti cacat atau kelainan fisik tertentu. Begitupun dengan pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang karena jika seseorang pernah mengalami

pengalaman hidup yang mengecewakan maka dapat menimbulkan rasa rendah diri pada diri orang tersebut.

2. Faktor external

Faktor external yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu faktor pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut merasa dibawah kekuasaan orang yang lebih pandai darinya. Sedangkan faktor lingkungan mencakup tiga bagian seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Sementara itu, dengan lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki. Begitu pun dengan adanya hubungan persahabatan yang baik antar anak dan guru, pemberian motivasi dari guru, serta adanya program-program sekolah dapat menjadi sarana dalam meningkatkan percaya diri anak di lingkungan sekolah. Diantara metode dalam meningkatkan kepercayaan diri yang diterapkan sekolah adalah dengan metode halaqah.

Qadiri dalam Shofa (2016) menyatakan bahwa istilah halaqah secara umum digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil orang-orang yang secara rutin mengkaji suatu pembahasan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan ataupun keislaman. Jumlah peserta

mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 5 sampai 10 orang. Mereka mengkaji berbagai ilmu pendidikan dengan kurikulum berasal dari pembimbing yang akan memberikan komentar berdasarkan apa yang dibahas dalam setiap pertemuan.

Manfaat dalam menerapkan metode halaqah ini menuntut siswa untuk bisa aktif dan percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat, ide, maupun pertanyaan yang ia miliki. Siswa bisa berlatih agar dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui penerapan metode halaqah dengan beberapa tahapan antara lain,

- 1). Resitasi yaitu merangsang siswa untuk lebih aktif belajar baik secara individu ataupun kelompok. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individu ataupun kelompok. Dengan kata lain metode resitasi berarti guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan tugas
- 2). Diskusi yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.
- 3). Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.

4). Penjelasan Penjelasan biasanya pasti digunakan saat pembelajaran dan merupakan hal yang sangat penting dalam menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

5). Hafalan, akan membantu para anggota halaqah dalam menjaga materi yang sudah dipelajari atau dibahas.

6). Keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada muridnya, termasuk dalam hal ini siswa di pesantren baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan seorang pendidik perlu memberi contoh dan teladan kepada peserta didik, agar mampu membentuk akhlak mulia para peserta didik. Karena, biasanya siswa akan mengikuti apa yang biasa dicontohkan oleh pembimbingnya, seperti ketika siswa melihat seorang pembimbing atau guru menyampaikan sebuah materi dengan sangat menarik, runtun, jelas dan dengan kepercayaan diri yang penuh, maka bisa jadi siswa akan meniru apa yang dia lihat berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh gurunya tersebut jika memang mantap untuk ditiru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah lingkungan sekolah. Sedangkan salah satu metode yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan metode halaqah. Maka, terdapat peranan halaqah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.